

Pelestarian Tari Rondhing Pamekasan sebagai Warisan Budaya Lokal Melalui Program Pengabdian Masyarakat di SDN Bugih 3

Preservation of the Pamekasan Rondhing Dance as Local Cultural Heritage through a Community Service Program at SDN Bugih 3

Adinda Fransiska Dwi Putri Agustina

Husnul Hotimah *

Firdausi Nurharini

Priyono Tri Febrianto

Mohammad Edy Nurtamam

Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, East Java, Indonesia

email:

220611100029@student.trunojoyo.ac.id

Kata Kunci

Budaya Lokal
Pelestarian
Tari Rondhing Pamekasan

Keywords:

Local Culture
Preservation
Pamekasan Rondhing Dance

Received: April 2026

Accepted: May 2026

Published: August 2026

Abstrak

Pelestarian budaya lokal merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas dan nilai luhur bangsa di tengah deras arus globalisasi. Salah satu budaya yang perlu dilestarikan adalah Tari Rondhing, tarian tradisional khas Kabupaten Pamekasan yang sarat makna historis dan filosofis perjuangan masyarakat Madura. Tari Rondhing adalah kesenian tradisional asli Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2025. Tari Rondhing tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Pamekasan. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara-acara resmi pemerintah, perayaan daerah, dan kegiatan budaya lainnya, serta terus dilestarikan melalui sekolah dan sanggar seni. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan, melatih, dan menumbuhkan kembali minat siswa terhadap warisan Pamekasan yaitu Tari Rondhing, melalui program PELITA (Pelatihan Tari Anak) di SDN Bugih 3 Pamekasan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan collaborative learning melalui ceramah interaktif, demonstrasi, drill, dan pendampingan praktik tari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan mampu memahami serta mempraktikkan gerakan dasar Tari Rondhing dengan baik dan luwes. Selain meningkatkan keterampilan seni tari, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai budaya, semangat kebersamaan, dan rasa bangga terhadap warisan daerah. Dengan demikian, program pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam pelestarian Tari Rondhing di Pamekasan serta penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar.

Abstract

Preserving local culture is an important step in maintaining the nation's identity and noble values amid the strong currents of globalization. One of the cultures that needs to be preserved is the Rondhing Dance, a traditional dance typical of Pamekasan Regency, which is full of historical and philosophical meaning and reflects the struggle of the Madurese people. The Rondhing Dance is a traditional art native to Pamekasan Regency, Madura, East Java, which was designated as an Indonesian Intangible Cultural Heritage in 2025. The Rondhing Dance is not only for entertainment, but also a symbol of Pamekasan's cultural identity. This dance is often performed at official government events, regional celebrations, and other cultural activities, and is preserved through schools and art studios. This community service activity aims to introduce, train, and rekindle students' interest in Pamekasan's heritage, namely the Rondhing Dance, through the PELITA (Children's Dance Training) program at SDN Bugih 3 Pamekasan. The activity is implemented using a collaborative learning approach through interactive lectures, demonstrations, drills, and dance-practice mentoring. The results of the activity show that students are very enthusiastic and can understand and practice the basic movements of the Rondhing Dance well and flexibly. In addition to enhancing dance skills, this activity also instills cultural values, a spirit of togetherness, and a sense of pride in regional heritage. Thus, this training program is a strategic step in preserving the Rondhing Dance in Pamekasan and strengthening local wisdom-based education in elementary schools.



© 2026 Adinda Fransiska Dwi Putri Agustina, Husnul Hotimah, Firdausi Nurharini, Priyono Tri Febrianto, Mohammad Edy Nurtamam. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12623> DOI:

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai kekayaan budaya dan kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah seni tari, yang memiliki peran tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi, komunikasi, serta media untuk mewariskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan dampak negatif globalisasi, kesenian tradisional mulai tersingkirkan oleh kebudayaan modern yang lebih menarik dan trending. Hal ini cukup berdampak untuk menurunkan minat dan ketertarikan generasi muda terhadap seni tari di daerahnya. Saat ini, berbagai permasalahan pendidikan yang muncul menyebabkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral semakin sulit ditanamkan melalui proses pembelajaran. Salah satu faktor penyebabnya adalah deras arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif terhadap peserta didik. Globalisasi yang semakin berkembang membuat generasi muda mudah terpapar budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ideologi dan nilai-nilai luhur bangsa (Setyawati *et al.*, 2021). Masuknya budaya-budaya yang tidak sejalan dengan ideologi nasional berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal. Pergeseran nilai akibat perkembangan zaman membuat sebagian generasi muda lebih mengagumi budaya asing dan menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari (Artisna *et al.*, 2022). Akibatnya, budaya Indonesia yang kaya dan beragam mulai terpinggirkan dan berisiko dilupakan oleh penerusnya. Seni dan budaya sejatinya merupakan warisan luhur dari para leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman seni dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Seni dan budaya adalah perwujudan ekspresi rasa manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi universal, dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua orang sepanjang sejarah peradaban manusia. Namun, pesatnya perkembangan zaman menyebabkan nilai-nilai seni dan budaya mulai memudar di kalangan masyarakat, sehingga dibutuhkan upaya nyata untuk melestarikannya (Amalia *et al.*, 2022). Koentjaraningrat (1923–1999) dalam Syakhrani & Kamil (2022) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, rasa, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Definisi ini menegaskan bahwa kebudayaan bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran yang bernuansa budaya (Syakhrani *et al.*, 2022).

Warisan Budaya merupakan pondasi kuat bagi identitas lokal, karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, serta cara hidup yang unik. Keberadaan warisan budaya tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berpotensi menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata budaya, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan. Menurut James Clifford, seorang pakar etnografi, kearifan lokal menjadi sumber keberagaman budaya yang khas di berbagai daerah (Febrianty *et al.*, 2023). Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan warisan budaya menjadi upaya penting dalam mempertahankan identitas daerah sekaligus memperkuat karakter bangsa. Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi adalah tarian tradisional. Tari merupakan media ekspresi atau sarana komunikasi bagi seorang seniman yang ingin ia tunjukkan kepada khalayak atau penikmat seni (Mastur dkk., 2024). Tarian tradisional Indonesia tidak hanya menyajikan keindahan estetika yang memukau, tetapi juga mengandung makna yang dalam. Setiap gerakan dalam tarian tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi seni belaka, tetapi juga merupakan simbol dari cerita dan nilai-nilai budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wahyuni *et al.*, 2023). Pelestarian Tari tradisional bukan sekadar menjaga bentuk tarinya, tetapi juga upaya mempertahankan makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pengertian tari sebagai gerak tubuh yang ritmis dan ekspresif, mencerminkan ungkapan jiwa pencipta gerak yang sarat makna dan keindahan. Seni tari juga dapat dipahami sebagai gerak berirama yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta tujuan (Maulinda *et al.*, 2018).

Di pulau Madura, khususnya kabupaten Pamekasan terdapat berbagai bentuk kesenian tarian daerah, salah satunya adalah Tari Rondhing. Tarian ini menggambarkan semangat, ketangguhan, dan nilai sosial masyarakat Madura. Namun, perhatian masyarakat khususnya kalangan pelajar terhadap Tari Rondhing semakin berkurang. Banyak anak muda yang

tidak lagi mengenal bentuk, makna, maupun gerakan dari tarian khas tersebut. Tari Rondhing merupakan salah satu tarian tradisional khas Kabupaten Pamekasan yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi. Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak dan kostum yang memukau, tetapi juga mengandung makna perjuangan dan semangat kebersamaan masyarakat Madura pada masa lampau. Secara historis, Tari Rondhing diciptakan sebagai bentuk ekspresi dan penghormatan terhadap perjuangan rakyat Pamekasan ketika melawan penjajahan Belanda. Setiap gerakan dalam tarian ini menggambarkan keberanian, keteguhan hati, serta semangat pantang menyerah masyarakat Madura dalam mempertahankan tanah airnya. Tari Rondhing juga merepresentasikan karakter masyarakat Madura yang dikenal kuat, berani, dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas sosial. Melalui irama musik pengiring yang dinamis dan penuh semangat, tarian ini menjadi simbol kekuatan budaya lokal yang menggambarkan jati diri masyarakat Pamekasan. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya menjadikan Tari Rondhing bukan sekadar hiburan, tetapi juga media edukatif yang sarat makna moral dan budaya (Syakhrani *et al.*, 2022).

Diperlukan upaya nyata guna menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap budaya lokal khususnya tari daerah melalui edukasi dan kegiatan pengabdian masyarakat. Sekolah dasar menjadi tempat yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan sejak dini kepada generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian Ramdani, Restian, dan Cahyaningtiyas (2020), pembelajaran tari tradisional terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat seni, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, kemandirian, dan sopan santun pada siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan pembelajaran tari, siswa dilatih untuk berdisiplin, menghargai budaya lokal, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter generasi muda sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya bangsa (Ramdani *et al.*, 2020). Hasil penelitian Miftahul Jannah (2025), juga menyatakan pelatihan tari kreasi daerah terbukti mampu meningkatkan kemampuan seni tari, rasa percaya diri, serta minat siswa sekolah dasar terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*learning by doing*), kegiatan pelatihan tari tidak hanya mengasah keterampilan gerak dan ekspresi siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kerja sama, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap seni tradisional daerah (Jannah *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan oleh Sahabiyah (2023) dalam Artikelnya yang berjudul Pelatihan seni tari untuk mengembangkan kreativitas siswa di sekolah dasar, pelatihan tari kreasi dan pementasan hasil karya tari terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam seni tari, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan pelatihan dan pementasan, siswa tidak hanya belajar teknik menari, tetapi juga mengembangkan kreativitas, gotong royong, dan rasa tanggung jawab terhadap budaya daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tari di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan apresiasi budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa di tengah arus modernisasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tari di lingkungan sekolah dasar berperan penting dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai media pembentukan karakter generasi muda (Sahabiyah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pelaksanaan salah satu program pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah kegiatan PELITA (Pelatihan Tari Anak) di SDN Bugih 03. kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan melatih Tari daerah pamekasan yakni Tari Rondhing kepada para siswa. Dengan demikian, kegiatan PELITA (Pelatihan Tari Anak) ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menjaga kelestarian Tari Rondhing Pamekasan serta memperkuat identitas budaya masyarakat Madura melalui pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal.

METODE

Alat dan Bahan

Metode kegiatan pengabdian ini terdiri atas alat dan bahan serta metode pelaksanaan yang dirancang untuk mendukung keberhasilan program pelatihan Tari Rondhing di Kelurahan Bugih. Kegiatan ini menggunakan beberapa alat utama berupa perangkat audio seperti speaker aktif dan pemutar musik untuk mengiringi latihan tari, serta ruang terbuka atau

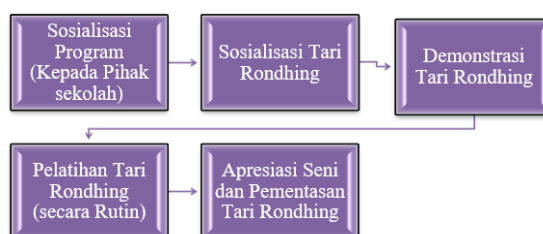
aula sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, digunakan juga perlengkapan pendukung seperti kostum tari sederhana dan properti tari yang disesuaikan dengan kebutuhan gerakan tari Rondhing. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi ajar berupa video referensi tari Rondhing, panduan gerakan tari, serta lembar evaluasi untuk mengukur perkembangan peserta. Seluruh bahan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar dan menggunakan kualitas yang layak serta mudah diakses.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Kordinasi dengan pihak sekolah
2. Sosialisasi program
3. Pelatihan
4. Pendampingan
5. Evaluasi dan pementasan

Alur program pelatihan Tari Rondhing sebagai tarian khas daerah Pamekasan ini meliputi beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Alur program pelatihan Tari Rondhing.

Tahapan kegiatan pelatihan ini diawali dengan kordinasi dan penyampaian mengenai program pengabdian dengan pihak sekolah.



Gambar 2. Kordinasi dengan pihak sekolah.

Tahap selanjutnya, pengabdian melakukan kordinasi dan pendampingan dengan guru seni budaya di SDN Bugih 03. Dalam tahap ini pengabdian melakukan wawancara kepada guru mengenai sejauh mana kegiatan sekolah mendukung pelestarian tari tradisional seperti Tari Rondhing Pamekasan.



Gambar 3. Pendampingan dengan guru seni budaya.

Selanjutnya, kegiatan sosialisasi mengenai Tari Rondhing Pamekasan dan kegiatan pelatihan tari anak (PELITA) kepada siswa dan siswi SDN Bugih 03.



Gambar 4. Sosialisasi pelatihan Tari Rondhing.

Selanjutnya tim pengabdian melakukan demonstrasi langsung mengenai gerakan-gerakan Tari Rondhing yang benar.



Gambar 5. Demonstrasi gerakan Tari Rondhing.

Setelah sesi demonstrasi, kegiatan berlanjut pada praktik tari dimana siswa berlatih mengikuti contoh gerakan Tari Rondhing secara berulang dan bertahap.



Gambar 6. Latihan Tari Rondhing secara rutin.

Selama melakukan latihan tari, tim pengabdian juga melakukan pendampingan intensif agar siswa menerapkan teknik tarian yang tepat. Sebagai akhir dari pelatihan, dilaksanakan pementasan akhir untuk memberikan apresiasi kepada siswa atas

keberhasilannya melakukan pelatihan Tari Rondhing tersebut. Tim pengabdian masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program PELITA (Pelatihan Tari Anak) terdiri dari beberapa anggota dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pembagian tugas ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan secara efektif dan terkoordinasi dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan yang dimana hasilnya diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. PELITA (Pelatihan Tari Anak) yang diterapkan pada siswa SDN Bugih 3 pamekasan ini bertujuan untuk melatih dan memperkenalkan tentang tari-tari di pamekasan khususnya tari rondhing, pelatihan ini memiliki beberapa komponen yang diantaranya sebagai berikut :

- a. **Pelatih** : pelatih merupakan suatu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang dimana bertugas untuk mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dalam bidang pendidikan. Pelatih pada program kerja PELITA yakni Adinda dan Husnul yang dimana melatih siswa kelas 3 sampai kelas 6 di SDN Bugih 3, selain itu terkadang mendatangkan pelatih dari luar untuk memberikan pelatihan Tari Rondhing untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan sesuai dengan pakemnya dari tarian tersebut. Narasumber yang di datangkan untuk berbagi wawasan dan praktik mengenai Tari Rondhing ini berasal dari sanggar setempat yakni Sanggar Makan Ati di Kelurahan Bugih itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru seni di SDN Bugih 3, dapat disimpulkan bahwasannya pelatihan tari di SDN Bugih 3 belum konsisten karena kurangnya guru yang melatih, mereka ada dilatih apabila akan ada lomba/event saja. Melalui program kerja PELITA dan kolaborasi dengan guru seni diharapkan pelatihan dan pembinaan seni tari di SDN Bugih 3 terus diterapkan, selain itu pada saat melatih ada sedikit kendala yaitu membutuhkan kesabaran ekstra dan harus telaten.
- b. **Siswa** : siswa yang mengikuti program PELITA dimulai dari kelas 3 sampai kelas 6 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 28 siswa, setiap kelas memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pelatih membutuhkan kesabaran dan semangat yang lebih dalam untuk memberikan pelatihan yang maksimal agar siswa termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Data siswa yang mengikuti program kegiatan PELITA berbeda-beda pada masing-masing kelas diantaranya sebagai berikut:

Tabel II. Data Peserta Program PELITA.

No.	Kelas	Jumlah
1.	III	5
2.	IV	7
3.	V	6
4.	VI	10
Total		28

- c. **Tujuan PELITA (Pelatihan Tari Anak)** : Tujuan pelatihan tari anak ini diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktikkan gerakan yang sudah diajarkan dengan baik dan penuh percaya diri agar dapat mewujudkan generasi penerus.
- d. **Belajar mengajar** : Kegiatan belajar mengajar merupakan urutan perbuatan yang akan dilakukan pelatih dan siswa dengan mempunyai pola tertentu, sehingga terjadi proses belajar mengajar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran di SDN Bugih 3 pada tahap awal siswa dituntut untuk terlebih dahulu menguasai gerak dasar tari, seperti ngrayung, ngruji, tanjak, mendak, dan jalan gagah. Sebelum memulai materi siswa diwajibkan melakukan pemanasan dengan melakukan olah tubuh terlebih dahulu agar badan mereka lentur dan tidak kaku. Pada proses pembelajaran dilakukan dengan pemenggalan ragam gerak dengan menggunakan berbagai metode. Metode awal yang digunakan yaitu metode imitasi, dimana guru menjelaskan materi yang akan diajarkan kemudian mencontohkan gerakan dengan membelakangi peserta didik dan peserta didik mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh pelatih. Pada tahap kedua guru menggunakan metode mirroring, dimana pada metode ini pelatih dalam menjelaskan materi

berhadapan dengan peserta didik. Selanjutnya metode latihan/drill digunakan untuk mengasah dan memperdalam materi latihan yang sudah diajarkan oleh pelatih. Latihan secara berulang-ulang dilakukan agar mempercepat peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Pada tahap akhir menggunakan metode iringan, dimana pelatih dan peserta didik melakukan gerakan yang sudah diajarkan dengan menggunakan musik pengiring. Penggunaan musik iringan disesuaikan dengan instrumen Tari Rondhing yang diajarkan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang melalui beberapa tahapan kegiatan yang terjadwal secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun rincian jadwal pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel berikut:

Tabel III. Rincian Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Koordinasi dengan pihak sekolah	Minggu 1	Perizinan dan perencanaan program
2.	Sosialisasi program PELITA	Minggu 2	Pengenalan program kepada siswa dan guru
3.	Pendampingan dengan guru seni budaya	Minggu 2	Diskusi terkait materi dan metode pelatihan
4.	Demonstrasi gerakan Tari Rondhing	Minggu 3	Pengenalan gerakan dasar tari
5.	Pelatihan dan latihan rutin	Minggu 3-6	Praktik gerakan secara bertahap dan berulang
6.	Evaluasi hasil latihan	Minggu 7	Penilaian kemampuan siswa

- e. **Sumber pembelajaran** : Sumber Pembelajaran merupakan sumber atau bahan materi yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah dan membantu siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Pelatih PELITA menggunakan sumber belajar yang berupa audio visual. Audiovisual merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya video yang diambil dari youtube. Video ini digunakan oleh pelatih sebagai acuan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hampir keseluruhan materi di sanggar sumber belajarnya relatif sama yaitu bersumber dari youtube, tetapi pelatih tidak langsung mengajarkan materi dari video yang diambil. Pelatih menggunakan video tersebut sebagai referensi dalam memberikan materi pembelajaran selebihnya pelatih membuat gerakan sendiri sesuai dengan kebutuhan gerak tari dan kemampuan siswa dalam memahami gerak.
- f. **Evaluasi pelatihan** : evaluasi merupakan suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari suatu proses. Proses evaluasi dari PELITA yaitu pelatih melihat keluwesan dan penghafalan gerakan siswa terhadap Tari Rondhing yang diajarkan, apabila dirasa siswa masih kurang dalam keluwesan dan penghafalan gerakan pelatih akan membantu untuk membenarkan gerakan tersebut, selain latihan bersama pelatih siswa juga diberikan video agar mereka dapat berlatih di rumah masing-masing. Tahap evaluasi akhir dilaksanakan dengan menyelenggarakan pementasan yang bertempat di kelurahan Bugih Kabupaten Pamekasan. Pementasan yang diselenggarakan menjadi tujuan akhir diadakannya program PELITA yang selama ini sudah dilakukan pada SDN Bugih 3.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebanyak 85% siswa mampu menguasai gerakan dasar Tari Rondhing dengan baik, seperti gerakan ngrayung, ngruji, tanjak, dan mendak. Kemampuan ini terlihat dari ketepatan gerak, kekompakan antar siswa, serta kemampuan mengikuti irama musik pengiring secara selaras. Selain itu, sekitar 80% siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, yang ditunjukkan melalui keberanian tampil di depan umum, ekspresi wajah yang lebih luwes, serta kesiapan mengikuti pementasan akhir tanpa rasa ragu. Peningkatan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru seni budaya di SDN Bugih 3 yakni ibu Linda yang menyatakan bahwa sebelum program dilaksanakan, minat siswa terhadap kegiatan seni tari masih tergolong rendah dan kurang konsisten. Namun, setelah mengikuti program PELITA (Pelatihan Tari Anak), terjadi perubahan yang signifikan, di mana siswa menjadi lebih antusias, aktif dalam mengikuti latihan, serta menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam tentang tari tradisional, khususnya Tari Rondhing. Selain aspek keterampilan dan kepercayaan diri, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter siswa. Selama proses pelatihan, siswa dilatih untuk disiplin, bekerja sama dalam kelompok, serta saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari meningkatnya kekompakan saat latihan dan pementasan, serta kemampuan siswa dalam mengikuti arahan pelatih dengan baik. Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis dalam menari, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan Tari Rondhing yang dilaksanakan di SDN Bugih 03 Pamekasan terbukti mampu meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan siswa terhadap seni tari tradisional. Berdasarkan hasil kegiatan, sebagian besar siswa mampu menguasai gerakan dasar dengan baik serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam pementasan. Melalui kegiatan pengenalan, pelatihan, pendampingan, dan pementasan, siswa tidak hanya belajar gerakan tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, program PELITA dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pelestarian budaya lokal sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih atas partisipasi, kerja sama, serta dukungan yang telah diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa SDN Bugih 03 dalam menyukseskan kegiatan pelatihan tari Rondhing. ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak universitas Trunodjoyo Madura dan lembaga terkait yang telah menjembatani pelaksanaan program pelatihan Tari Rondhing tersebut. semoga dengan adanya kegiatan pelatihan ini, dapat menumbuhkan minat dan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah sebagai warisan budaya yang perlu terus dilestarikan.

REFERENSI

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707journals.ums.ac.id>
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon generasi milenial Indonesia di tengah masuknya budaya asing. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 695–705. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/125>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran kearifan lokal dalam membangun identitas budaya dan kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10591ejournal.uinmybatusangkar.ac.id>
- Jannah, M. (2025). Pelatihan tari kreasi daerah untuk meningkatkan kemampuan seni tari siswa sekolah dasar di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 970–974. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2343> *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*
- Mastur, A. K., Saputri, D. M., Rosyadi, A. F., Irlanda, A., Perdana, M., Mizwar, D., Manunggal, T., & Aelani, A. (2024). Pelestarian dan peningkatan minat anak terhadap tari daerah di Dusun Empelu, Bungo. *BangDimas: Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i1.32816> *online-journal.unja.ac.id*
- Maulinda, F., & Sugito, B. (2019). Pembelajaran seni tari di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/29212>
- Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127. <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119-127journal-fip.um.ac.id>
- Sabahiyah, Wahyuni, S., & Hasanah, N. (2023). Pelatihan seni tari untuk mengembangkan kreativitas siswa di sekolah dasar. *SWARNA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(7), 763–770. <https://doi.org/10.55681/swarna.v2i7.752> *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*

- Setyawati, Y., Septiani, Q., Ningrum, R. A., & Hidayah, R. (2021). Imbas negatif globalisasi terhadap pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 306–315. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1530> *Jurnal Kewarganegaraan*
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Wahyuni, S., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pembelajaran seni tari tradisional dalam membentuk karakter siswa di kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1811–1820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.904>